

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era yang serba canggih, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Dengan semakin berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka anak-anak semakin memiliki banyak pengetahuan, pengalaman, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah bahkan masyarakat. Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan pada umumnya.

Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia terdapat berbagai jalur, jenjang maupun jenis pendidikannya. Jika dilihat dari undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 16 menyebutkan bahwa “Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat”. Dengan pernyataan tersebut, seluruh komponen baik pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan. Peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dibutuhkan baik dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, serta pengendalian dalam pendidikan. Salah satu bentuk peran masyarakat dalam bidang pendidikan yaitu dengan mendirikan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan. Seperti yang disebutkan dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 1990 bahwa lembaga swadaya masyarakat merupakan organisasi/lembaga yang anggotanya adalah masyarakat warga Negara Republik Indonesia yang secara sukarela atau kehendak sendiri berniat serta bergerak di bidang kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/lembaga sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan Sejahtera Masyarakat, yang menitik beratkan

kepada pengabdian masyarakat. Lembaga swadaya masyarakat atau yang bisa disebut sebagai lembaga *non government* didirikan dengan tujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut (Vinasari, 2018).

Pembentukan karakter juga merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional telah meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam menopang pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Pembentukan karakter anak tidaklah lahir begitu saja, ada proses yang dilewatinya sehingga proses tersebut pun menjadi karakter yang melekat dalam diri seorang anak. Mulai dari anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang menjadi dewasa di lingkungan keluarga, bergaul dengan teman-teman dalam kelompok bermain, sekolah, hingga masyarakat. Sebagai orang tua, tanpa disadari, sikap orang tua yang negatif pada anaknya pun justru akan menjatuhkan anak tersebut. Misalnya, ketika orang tua memukul dan memberikan tekanan yang menjadikan anak bersikap negatif, rendah diri, minder, penakut, dan tidak berani mengambil resiko, yang di mana karakter tersebut akan dibawa hingga anak usia dewasa (Prasanti & Fitrianti, 2018).

Contoh kasus di Indonesia akibat kurangnya pendidikan karakter pada anak dikutip dari detiknews. Polisi menangkap empat anak di bawah umur yang terlibat dalam tawuran maut di Jalan Bangka 9, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Tawuran terjadi pada hari Minggu (3/3), hingga menewaskan seorang pemuda inisial SA (20) (Syarifudin, 2024).

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam* (saw.) bersabda:

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.” (Hadits Riwayat [HR] Muslim)

“Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basysyar], telah menceritakan kepada kami [Abdurrahman bin Mahdi], telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Habib bin Abu Tsabit] dari [Maimun bin Abu Syabib] dari [Abu Dzar] ia berkata; Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Hadits semakna juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Isa berkata: Ini adalah hadits hasan shahih. Telah menceritakan kepada kami [Mahmud bin Ghailan] Telah menceritakan kepada kami [Abu Ahmad] dan [Abu Nu'aim] dari [Sufyan] dari [Habib] dengan isnad ini semisalnya. Telah menceritakan kepada kami [Waki'] dari [Sufyan] dari [Habib bin Tsabit] dari [Maimun bin Abu Syabib] dari [Mu'adz bin Jabal] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semisalnya. Mahmud berkata; Yang shahih adalah haditsnya Abu Dzar." (HRTarmidzi No1910) (Siregar & Lessy, 2021).

Dengan demikian karakter merupakan evaluasi terhadap kualitas moral individual atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebijakan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan atau perilaku atau kebiasaan yang baik.

Pendidikan karakter mandiri yang dilakukan secara berkelanjutan pada semua jenis dan jenjang pendidikan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian skripsi yang ditulis oleh Yanama (2015) tentang pengaruh program pelatihan menjahit terhadap kemandirian alumni peserta didik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Citra Ilmu Kabupaten Semarang. Penelitian ini menunjukkan, bahwa kemandirian yang dicapai setelah pelaksanaan program meliputi, memiliki inisiatif, bertanggung jawab atas tindakannya, mencukupi kebutuhan dirinya, membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak, mampu mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih, memiliki inisiatif, bertanggung jawab atas tindakannya, membuat pertimbangan-pertimbangan sendiri dalam bertindak. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Waliyanti (2015) tentang pengembangan karakter mandiri melalui program boarding school. Penelitian ini menunjukkan, bahwa bentuk pengembangan karakter kemandirian dilakukan melalui tanggung jawab, disiplin merapikan tepat tidur, mencuci pakaian, peralatan masak, menjalankan shalat wajib, sunah, belajar mandiri, kajian, life skills, dan leadership dilakukan

secara terpola yang dapat mengembangkan karakter mandiri peserta didik.(Susanto, 2017)

Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. R.M Macler dan Charles H. mengungkapkan bahwa suatu kelompok sosial merupakan kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi, memiliki hubungan yang stabil. Kelompok sosial sering disebut sebagai komunitas yang merupakan suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama. Dalam perspektif sosiologi komunitas dapat dibedakan dari masyarakat melalui kedalaman perhatian bersama atau oleh interaksi yang tinggi.

Kota menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi karena menjadi pusat aktivitas ekonomi. Ketersediaan lowongan pekerjaan yang cukup banyak di kota menjadi salah satu faktor penarik bagi para pendatang yang bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan dengan harapan akan memperoleh kehidupan yang lebih layak. Bertambahnya pendatang yang masuk dan memutuskan untuk menetap di kota berbanding lurus dengan peningkatan salah satu kebutuhan dasar masyarakat, yaitu kebutuhan rumah atau pemukiman. Yogyakarta sebagai kota yang dinamis dan berkembang, juga memiliki kawasan yang kumuh. Kawasan permukiman kumuh di Yogyakarta secara umum berasosiasi dengan keberadaan sungai, yaitu di bantaran Sungai Winongo, Sungai Code, dan Sungai Gajah Wong.³ Yogyakarta memiliki kawasan Central Business District (CBD) yang berada di sekitar kawasan Malioboro dan didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa. Zona permukiman kelas bawah dapat diidentifikasi di bantaran Sungai Code yang berbatasan langsung dengan kawasan Malioboro. Sungai Code yang membelah kota Yogyakarta menjadi

dua memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Yogyakarta, khususnya masyarakat yang tempat tinggalnya dilalui oleh sungai ini. Sumber mata air Sungai Code berasal dari kaki Gunung Merapi yang biasa digunakan oleh penduduk setempat untuk pengairan lahan sawah serta sebagai sumber air minum.⁴ Sumber mata air yang berasal dari kaki Gunung Merapi yang menjadi penyebab sering terjadinya bencana seperti banjir lahar dingin yang tentu berdampak buruk bagi masyarakat yang tinggal di kawasan Sungai Code. Permukiman di kawasan bantaran lembah Kali Code merupakan salah satu kawasan permukiman yang padat, baik padat penduduk maupun padat bangunan. Keterbatasan akses penduduk dalam memenuhi kebutuhan tempat tinggal menjadi salah satu faktor penduduk memilih bermukim di bantaran lembah Kali Code, serta jaraknya yang dekat dengan pusat-pusat kegiatan perekonomian di perkotaan dan harga lahan yang rendah. (Ratnasari, 2019)

Pada penelitian ini penulis memfokuskan penelitian pada pembentukan karakter anak melalui komunikasi interpersonal, dikarenakan kurangnya pendidikan karakter pada anak di daerah Code Utara, Kotabaru, Yogyakarta. Penulis melihat

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter mandiri anak oleh relawan Komunitas Rumah Code di Code Utara, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta?
2. Apa faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter pada anak di Code Utara, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter pada anak di Code Utara, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta

2. Untuk mengetahui hasil pembentukan karakter mandiri pada anak di Code Utara, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta
3. Untuk mengetahui metode yang cocok untuk pembentukan karakter mandiri pada anak di Code Utara, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilaksanakan yaitu untuk mengetahui tentang bagaimana cara relawan komunitas Rumah Code dalam mendidik anak dan membangun karakter pada anak-anak untuk lebih mandiri. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi para pembacanya.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam penelitian pada masa mendatang dan dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter mandiri pada anak.

2. Manfaat Praktis

Harapan penulis penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang positif bagi peneliti, pembaca, khalayak umum, terutama suatu lembaga atau organisasi dan anak, sehingga orang tua termasuk pengasuh dapat mengetahui peran penting yang di berikan melalui komunikasi interpersonal dalam membentuk karakter pada anak.